

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*). merupakan salah satu tanaman perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, dan juga merupakan salah satu sektor penunjang penting pendapatan dan devisa negara di Indonesia. Prospek komoditi dari minyak kelapa sawit yang sangat cerah dalam perdagangan minyak nabati dunia. Total luasan areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2022 mencapai 16.833.985 ha. Dengan produksi kelapa sawit 46,82 juta ton, produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2022 meningkat 1,29% di bandingkan tahun 2020 (Statistik, 2022).

Produktivitas kelapa sawit Indonesia yang tidak stabil dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya keberadaan gulma. Hadirnya suatu gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi dikarenakan gulma melakukan kompetisi dalam tanaman budidaya dalam memperebutkan air tanah, cahaya, matahari, unsur hara, udara, dan ruang tumbuh. Hal ini mengakibatkan tanaman budidaya akan terganggu pertumbuhannya, sehingga dapat menurunkan produksi (Nufvitriani, *et al.*, 2016).

Upaya dalam meningkatkan produktivitas yang maksimal bagi tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan pemeliharaan yang tepat, salah satunya yaitu dengan cara pengendalian gulma, piringan, pasar pikul, dan tempat pengumpulan hasil (TPH). Dikarenakan piringan pada tanaman kelapa sawit merupakan tempat jatuhnya brondolan dan buah kelapa sawit. Pasar pikul juga merupakan akses (jalan) utama karyawan sebagai jalan pemanen untuk mengangkut buah dengan angkong dari dalam blok menuju ke TPH dan jalan utama bagi tenaga pemupukan ketika akan melangsir pupuk ke dalam blok dengan menggunakan angkong. Untuk mengatasi hal di atas maka pengendalian gulma secara rutin harus dilakukan di perkebunan, guna menjaga serta meningkatkan produktivitas kelapa sawit agar tetap stabil. Untuk meningkatkan produktivitas pengendalian gulma secara rutin harus dilakukan pada perkebunan, baik itu secara kimia maupun manual, dan cara mekanis untuk Tanaman Yang Belum Menghasilkan (TBM). Guna menjaga produktivitas agar tetap stabil maka penulis tertarik

melakukan pengamatan terkait Manajemen pemanfaatan pada pengendalian gulma secara kimia dan manual yang dimulai dari perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), yang mana diharapkan adanya pengendalian yang terorganisir dan terorganisasi dapat membantu menjaga produktivitas dan lebih memudahkan dalam menilai hasil kerja yang ada dilapangan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dari penerapan manajemen dalam pengendalian gulma secara kimia dan manual pada suatu alur pekerjaan dalam pengendalian gulma
2. Bagaimana hasil dari pengamatan mengenai Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang telah ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan aspek pekerjaan yang ada

1.3 Tujuan

1. Mempelajari setiap aspek manajemen dalam pengendalian gulma agar mempermudah pekerjaan untuk mencapai tujuannya
2. Mengetahui herbisida yang tepat berdasarkan karakteristik jenis gulma
3. Mengetahui kinerja karyawan dalam pengendalian gulma berdasarkan tingkat pendidikan dan lama bekerja pada perusahaan